

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS MAHASISWA STIQ AMUNTAI

Aima Jatul Salma, Husin

Amuntai College of Quranic Science (STIQ)

Aima726736@gmail.com; hafizhihusinsungkar@gmail.com

Abstrak: *STIQ Amuntai adalah salah satu perguruan tinggi yang memberlakukan pembelajaran secara online. Pembelajaran yang dilakukan secara online tentunya menimbulkan polemik dikalangan mahasiswa dan dosen. Banyak tantangan dan problematika yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan pembelajaran online. Namun dalam hal ini peneliti hanya membahas problematika yang dihadapi mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran secara online. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengidentifikasi problem yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran online dan menemukan solusi dari problem tersebut agar pembelajaran berjalan secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIQ Amuntai, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah problem yang dihadapi mahasiswa STIQ Amuntai dalam melaksanakan pembelajaran online. Hasil Penelitian menunjukkan problem yang dihadapi mahasiswa STIQ Amuntai dalam melaksanakan pembelajaran online yaitu: 1). Ketersediaan jaringan internet. Dalam hal ini, mahasiswa yang tinggal dipedesaan cukup kesulitan untuk mengakses jaringan internet karena tidak tersedianya layanan internet di desa mereka. Selain itu juga mahasiswa mengeluhkan kouta internet yang cukup besar dalam mengikuti pembelajaran online, seperti penggunaan zoom, dan google meet yang cukup menguras kebutuhan internet. 2). Kurang maksimalnya kemampuan mahasiswa/i dalam memahami materi pembelajaran. Media yang digunakan dosen dalam pembelajaran online di STIQ Amuntai cukup bervariasi, mulai dari google meet, zoom meeting, google form, dll. Media yang digunakan tersebut tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pembelajaran yang menggunakan WA grup memang memiliki kelebihan tetapi tidak terlalu menguras kouta internet, namun pembelajaran kurang interaktif. Pembelajaran menggunakan zoom dan google meet memang memudahkan untuk berkomunikasi secara langsung, tapi cukup menguras kouta internet. 3). Biaya, beberapa mahasiswa/i STIQ Amuntai mengeluhkan banyaknya biaya yang harus mereka keluarkan untuk kebutuhan kouta internet dalam melaksanakan pembelajaran daring.*

Keywords: *Problematika; Pembelajaran Online; Covid-19*

PENDAHULUAN

Adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia, berdampak pada berbagai aspek kehidupan salah satunya pendidikan. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (physical distancing), memakai masker dan selalu cuci tangan. (Sadikin & Hamidah Afreni, 2020, hlm. 215) Maka lembaga mengharuskan menjalankan proses kegiatan pembelajaran secara jarak jauh, yakni siswa belajar dan guru mengajar harus tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah. (Miftahul Basar, 2021, hlm. 209). Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19. Melalui surat edaran kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendibud) Direktorat Pendidikan Tinggi No 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran Corona virus Disease (Covid-19) di perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan mahasiswa untuk belajar dari rumah masing-masing. (Rahayu Rahman, 2020, hlm. 81)

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Kualitas pendidikan menggambarkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah bagi para tenaga pendidik merupakan perubahan yang harus dilakukan oleh dosen untuk tetap mengajar mahasiswa. Pendidikan dengan jarak jauh memiliki tujuan agar mutu pendidikan meningkat dan relevansi pendidikan serta meningkatkan pemerataan akses dan perluasan pendidikan. Pendidikan jarak jauh yang diselenggarakan dengan penjaminan kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan merupakan salah satu mekanisme perluasan akses pendidikan tinggi. Program belajar jarak jauh (PBJJ) merupakan alternatif yang digunakan saat ini oleh setiap universitas untuk melaksanakan proses belajar mengajar walaupun tidak dengan tatap muka. Perubahan proses belajar dari tatap muka menjadi PBJJ merupakan suatu keputusan yang harus dilakukan oleh universitas agar tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Universitas merupakan sebuah organisasi modern yang harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Universitas ditengah pandemi covid-19 harus tetap menjalankan proses belajar mengajar. Dengan mengubahnya menjadi PBJJ. PBJJ ini menjadi tantangan bagi setiap universitas untuk tetap menjalankan tujuan pendidikan. (Bayu Argaheni, 2020, hlm. 100)

Teknologi, lebih spesifiknya internet, ponsel pintar, dan laptop sekarang digunakan secara luas untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran selama pandemic covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, seolah seluruh jenjang pendidikan termasuk perguruan tinggi dipaksa ‘ bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (online). (Miftahul Basar, 2021, hlm. 209) Hal ini tentu bukan hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap. Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan. Hal ini tentu dirasa berat oleh Dosen dan Mahasiswa/i.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smartphome atau telepon android, laptop, computer, tablet, iphone, yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. (Sadikin & Hamidah Afreni, 2020, hlm. 216)

Perguruan tinggi pada masa WFH perlu melaksanakan penguatan pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir. Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi 4.0. penggunaan teknologi mobile mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk didalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. (Sadikin & Hamidah Afreni, 2020, hlm. 216) Salah satu keuntungan dari pembelajaran daring adalah pembelajaran yang fleksibel. Dengan pembelajaran daring, mahasiswa tidak terkendala waktu dan tempat dimana mereka

dapat mengikuti perkuliahan dari rumah masing-masing maupun dari tempat dimana saja. Dengan pembelajaran daring, dosen memberikan perkuliahan melalui kelas-kelas virtual yang dapat diakses dimana pun dan kapan pun tidak terikat ruang dan waktu. Kondisi ini membuat mahasiswa dapat secara bebas memilih mata kuliah yang diikuti dan tugas mana yang harus dikerjakan lebih dahulu. Dosen tidak dapat mengontrol mahasiswa/i secara penuh dalam pembelajaran.. Pembelajaran daring memiliki tantangan khusus, lokasi mahasiswa dan dosen yang terpisah saat melaksanakan menyebabkan dosen tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Tidak ada jaminan bahwa mahasiswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari dosen. melaporkan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa menghayal lebih sering pada perkuliahan daring dibandingkan ketika kuliah tatap muka. Oleh karena itu disarankan pembelajaran daring sebaiknya diselenggarakan dalam waktu tidak lama mengingat mahasiswa sulit mempertahankan konsentrasinya apabila perkuliahan.(Sadikin & Hamidah Afreni, 2020, hlm. 219)

Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring misalnya, kelas-kelas virtual menggunakan layanan google classroom, edmodo, dan schoology, dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti facebook, dan instagram. Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, atau berkolaborasi. (Wulaningsih dkk., 2020, hlm. 63)

STIQ Amuntai adalah salah satu perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran jarak jauh (PBJJ). Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai polemic bagi para dosen dan mahasiswa/i STIQ Amuntai karena mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang merupakan hal baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran jarak jauh tentu saja menimbulkan berbagai macam problem baik dikalangan dosen maupun mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis problematika pembelajaran online dikalangan mahasiswa/i STIQ Amuntai untuk kemudian dicarikan alternative penyelesaiannya demi perbaikan sistem pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (Sugiyono, 2018, hlm. 115) Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mendiskripsikan pemanfaatan webinar dikalangan mahasiswa. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang berusaha menyelesaikan suatu masalah, persoalan, atau kasus khusus yang muncul dalam pendidikan. Dalam penelitian studi kasus peneliti akan berupaya menggali dan menganalisis probelmatika yang dihadapi mahasiswa/i STIQ Amuntai dalam melaksanakan pembelajaran daring. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari responden, informan, dan dokumen. Responden dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa/i STIQ Amuntai. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan informasi data yang penulis perlukan seperti

staf tata usaha. Adapun dokumen yaitu catatan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pasif. Dalam observasi pasif peneliti hanya hadir dan mengamati kegiatan yang diteliti. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik dimana pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan, responden diberikan pertanyaan yang sama kemudian pengumpul data mencatatnya. (Mardawani, 2020, hlm. 57-58) Dalam melaksanakan wawancara ini, yang dimintai informasi adalah mahasiswa/i STIQ telah mengikuti webinar untuk menggambarkan bagaimana probelematika yang dihadapi mahasiswa/i STIQ Amuntai dalam melaksanakan pembelajaran daring untuk kemudian diberikan solusi atau alternative penyelesaiannya agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis, lisan, gambar, seperti foto-foto, kegiatan, profil sekolah, serta rekaman hasil wawancara. (Wayan Suwendra, 2018, hlm. h. 65) Adapun Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). (Yusuf, 2017, hlm. h. 409)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai. STIQ Amuntai merupakan lembaga perguruan tinggi yang didirikan pada tanggal 10 Oktober 2000, yang berlokasi di Desa Pakapuran Kecamatan Amuntai Utara. STIQ Amuntai merupakan perguruan tinggi yang mewajibkan para mahasiswa/i nya untuk menghafal Al-Quran. STIQ Amuntai sendiri memiliki 2 program bidang studi yaitu, prodi PBA (Pendidikan Bahasa Arab), dan prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah). Adapun visi STIQ Amuntai adalah menjadi Sekolah Tinggi Al-Quran yang terdepan dalam melakukan pengembangan Ilmu Al-Quran dan pemahaman Al-Quran sebagai dasar utama ajaran Islam. Sedangkan misi STIQ Amuntai diantaranya: 1) Menyiapkan sarana dan prasarana proses belajar mengajar dengan strategi dan sistem pembelajaran yang modern dan Islami. 2). Menyelenggarakan pendidikan melalui program studi dalam bidang ilmu Al-Quran. 3). Mengembangkan kurikulum pendekatan sistem dan memenuhi ilmu pengetahuan, sikap, serta keterampilan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. 4). Menyiapkan tenaga dosen dan tenaga pendukung yang profesional dengan kualifikasi yang sangat baik untuk terlaksananya penyelenggaraan pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan sarjana Ilmu Al-Quran yang menjadi kebanggaan umat Islam. 5). Menghasilkan sarjana dalam bidang ilmu Al-Quran yang profesional, berwawasan global, dan Islami. Sedangkan tujuan STIQ Amuntai yaitu menyiapkan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan konsentrasinya pada Al-Quran dan ilmu yang terkandung di dalamnya. Mengembangkan kekhususan (spesialis) di bidang Al-Quran yang meliputi : Tilawah (seni baca Al-Quran, Tahfidz (hafalan), Qiraat Tujuh dan Rasam, Khatil Quran (menulis Indah Al-Quran/kalighrafi).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan mengenai problematika pembelajaran daring di kalangan Mahasiswa/i STIQ Amuntai dengan

teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Problematika Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Kualitas pendidikan menggambarkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah bagi para tenaga pendidik merupakan perubahan yang harus dilakukan oleh dosen untuk tetap mengajar mahasiswa. Pendidikan dengan jarak jauh memiliki tujuan agar mutu pendidikan meningkatkan dan relevansi pendidikan serta meningkatkan pemerataan akses dan perluasan pendidikan. Pendidikan jarak jauh yang diselenggarakan dengan penjaminan kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan merupakan salah satu mekanisme perluasan akses pendidikan tinggi. Program Belajar Jarak Jauh (PBJJ) merupakan alternatif yang digunakan saat ini oleh setiap universitas untuk melaksanakan proses belajar mengajar walaupun tidak dengan tatap muka. Perubahan proses belajar dari tatap muka menjadi PBJJ merupakan suatu keputusan yang harus dilakukan oleh universitas agar tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Universitas merupakan sebuah organisasi modern yang harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Universitas di tengah pandemi COVID-19 harus tetap menjalankan proses belajar mengajar dengan mengubahnya menjadi PBJJ. PBJJ ini menjadi tantangan bagi setiap universitas untuk tetap menjalankan tujuan pendidikan. (Bayu Argaheni, 2020, hlm. 100)

Di tengah pandemic covid-19, metode pembelajaran ini dapat menjadi solusi agar proses belajar mengajar dapat tetap berlangsung. (2020, hlm. 281). Namun pada kenyataannya PJJ memiliki beberapa kekurangan atau adanya hambatan-hambatan tertentu. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ mengingat pelaksanaan PJJ merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik, peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan PJJ. (Miftahul Basar, 2021, hlm. 210) Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi PJJ saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ mengingat pelaksanaan PJJ merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Banyak keluhan baik dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Sebagian pendidik mengeluhkan terbatasnya kemampuan pengoperasian media pembelajaran secara online maupun keterbatasan akses jaringan internet. Hal itu juga dirasakan oleh wali murid dan siswa ketika mengisi survei mengenai pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Masalah yang dihadapi tersebut

berkaitan dengan: pertama, interaksi guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kedua, alokasi dana untuk pembelian kuota internet. Ketiga, ketertarikan siswa mengikuti pembelajaran jarak jauh. (Miftahul Basar, 2021, hlm. 213–214)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa mahasiswa/i STIQ Amuntai ditemukan beberapa problematika yang dihadapi mahasiswa/i STIQ Amuntai yaitu, *pertama*, terkendala jaringan internet. Sebagaimana kita ketahui internet telah menjadi media komunikasi utama. Media internet merupakan media yang paling tepat dalam pendidikan jarak jauh. (Rhardjo dkk., 2016, hlm. 2). Namun nyatanya ketersediaan akses internet diberbagai wilayah di Indonesia masih belum merata.

Hal ini tentu menjadi problem dalam pelaksanaan pembelajaran online bagi mahasiswa/i. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa/i STIQ Amuntai menunjukkan bahwa problem utama dalam pembelajaran online adalah kesulitan akses jaringan internet yang tidak tersedia di desa-desa tertentu. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ali Sadikin dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19” bahwa tantangan pembelajaran daring adalah ketersediaan layanan internet. Sebagian mahasiswa mengakses internet menggunakan layanan selular, dan sebagian kecil menggunakan layanan WiFi. Ketika kebijakan pembelajaran daring diterapkan di Universitas Jambi, mahasiswa pulang kampung. Mereka mengalami kesulitan sinyal selular ketika di daerah masing-masing, jikapun ada sinyal yang didapatkan sangat lemah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran daring di Universitas Jambi. Pembelajaran daring memiliki kelemahan ketika layanan internet lemah, dan intruksi dosen yang kurang dipahami oleh mahasiswa. (Sadikin & Hamidah Afreni, 2020, hlm. 218) Maka dari itu hendaknya ada kerja sama antara pemerintah dan dari pihak kampus untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya seperti ketersediaan akses internet bagi para mahasiswa/i untuk kemudian dapat diberikan tindak lanjut, apakah pembelajaran daring dapat dilakukan atau tidak, serta solusi apa yang akan diterapkan jika pembelajaran daring tidak dapat dilakukan.

Kedua, kurang maksimalnya kemampuan mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa/i STIQ Amuntai menunjukan bahwa mereka cukup kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ali Sadikin dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, bahwa hasil penelitian juga melaporkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara daring. Bahan ajar biasa disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa Mereka berasumsi bahwa materi dan tugas tidak cukup karena perlu penjelasan secara langsung oleh dosen. Garrison & Cleveland-Innes (2005) dan Swan (2002) melaporkan bahwa kelas yang dosennya sering masuk dan memberikan penjelasan memberikan pembelajaran lebih baik dan penjelasan yang diberikan oleh dosen dalam pembelajaran tidak sedetail penjelasan pembelajaran saat tatap muka. (Sadikin & Hamidah Afreni, 2020, hlm. 219–220) Kemudian lebih lanjut dengan yang dikatakan oleh Muhamad Hasbi Assidiqi dkk., dalam jurnalnya yang berjudul “Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19” bahwa problem yang muncul dalam pembelajaran online adalah penyampaian materi yang kurang dipahami oleh peserta didik. (Hasbi Assidiqi & Sumarni, 2020, hlm. 299). Hal ini dikarenakan media pembelajaran yang digunakan

dalam pembelajaran online memiliki berbagai macam kekurangan dan keterbatasan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Niken Bayu Argaheni, yang berjudul “*Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia*” Baru-baru ini banyak mahasiswa yang mengeluhkan tugas yang banyak tanpa adanya materi yang cukup sehingga mereka agak kewalahan dalam mengikuti proses pembelajaran. Bahkan aplikasi Whatsapp, e-learning, dan juga Zoom masih membingungkan bagi mahasiswa. Perkuliahan daring memang membutuhkan adaptasi dan usaha agar dapat berjalan lancar. Selain itu dibutuhkan usaha untuk memahami materi yang biasanya disampaikan secara lisan menjadi tulisan dan video atau live streaming. Namun sejalan dengan itu adanya beberapa keluhan yang dirasakan oleh para siswa dan mahasiswa dimana mulai dirasakan rasa bosan akibat monotonnya metode pembelajaran. (Argaheni, 2020, hlm. 105) Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa/i STIQ Amuntai bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran online adalah WhatsApp Grup, Zoom, Quizz, Google Clasroom, Telegram, Google Meet. Adapun media yang sering digunakan dalam pembelajaran daring adalah WhatsApp Grup. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Niken Bayu Argaheni, yang berjudul “*Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia*” bahwa pada pembelajaran daring menggunakan whatsapp group menurut sudut pandang mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan webinar Zoom. Selain itu, 98% mahasiswa lebih memilih menggunakan whatsapp group untuk digunakan dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. (Argaheni, 2020, hlm. 103)

Kemudian lebih lanjut dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Muhamad Hasbi Assidiqi dkk., dalam jurnalnya yang berjudul “*Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19*” bahwa platform digital yang sering digunakan dalam pembelajaran online yaitu *WhatsApp Grup, Zoom, Google Meet*. (Hasbi Assidiqi & Sumarni, 2020, hlm. 301). Masing-masing media pembelajaran tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Media WhatsApp Grup merupakan sebuah layanan grup diskusi yang mampu menampung hingga 256 peserta. Jumlah yang sangat banyak dan dapat dikumpulkan hanya dalam satu aplikasi. Para anggotanya dapat saling berbagi diskusi dan informasi secara online melalui virtual tersebut. (Satoni Kurniawansyah & Siswanto, 2020, hlm. 61–62). *Whatsapp* memiliki kelebihan yaitu lebih hemat kuota internet dibandingkan aplikasi zoom dan google meet. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Andri Anugrahana dalam jurnalnya yang berjudul “Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid 19 Oleh Guru Sekolah Dasar “*WhatsApp* lebih efektif digunakan karena ia tidak membutuhkan banyak kuota internet. (Anugrahana, 2020, hlm. 285) Adapun kelemahan dari media *whatsapp* yaitu adanya keterbatasan dalam tatap muka. Hal ini senada dengan jurnal yang ditulis oleh Arinda Evandian Bhagaskara Dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “*Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Berbasis Whatsapp di SD YAPITA*” bahwa kekurangan dari media *whatsapp* adalah memiliki keterbatasan untuk melakukan tatap muka secara *real time* melalui fitur yang dimiliki. (Evandian Bhagaskara dkk., 2021, hlm. 22).

Sedangkan pembelajaran yang menggunakan zoom dan google meet secara interaksi dan komunikasinya cukup baik, artinya mahasiswa/i dan dosen dapat bertatap muka dan berinteraksi secara langsung. Hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Eko Yulianto dkk., dalam jurnal yang berjudul “*Perbandingan Kehadiran sosial dalam*

pembelajaran daring menggunakan whatsapp grup dan webinar zoom berdasarkan sudut pandang pembelajar pada masa pandemic covid 19”, Zoom merupakan *flatfrom* yang bersifat *conference* dimana pendidik dan peserta didik bisa langsung berinteraksi selayaknya bertemu langsung. (Yulianto, 2020., hlm. 332) bahwa namun terkadang ada beberapa kendala seperti terkendala jaringan internet dan penggunaan internet yang cukup banyak memberikan beban kepada para mahasiswa. Selain itu juga media zoom memiliki tenggat waktu atau limit. Sedangkan media pembelajaran Quizz hanya cocok digunakan untuk tes. Maka dari itu penting bagi dosen untuk memperhatikan dan mempertimbangkan media yang akan ia gunakan serta mendiskusikannya dengan mahasiswa/i dalam melaksanakan pembelajaran online agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kemudian lebih lanjut dalam jurnal yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19*” yang ditulis oleh Afip Miftahul Basar, menyatakan bahwa, dalam rangka peningkatan kualitas PJJ secara keberlanjutan beberapa hal penting yang harus diupayakan, antara lain, pertama, sekolah harus mulai meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring seperti infrastruktur penguatan jaringan internet, *Learning Management System* (LMS). Kedua, peningkatan kapasitas pendidik yang mendukung pelaksanaan PJJ, misalnya peningkatan kompetensi dalam menyiapkan media dan konektivitas serta pengelolaan pembelajaran dengan mengikuti berbagai pelatihan. Ketiga, perluasan dukungan platform teknologi secara berkesinambungan untuk mendukung PJJ. Dukungan berbagai platform teknologi untuk kegiatan pembelajaran diharapkan dapat terus berlanjut hingga setelah masa pandemi Covid-19 telah berakhir. Beberapa upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan agar PJJ dapat terlaksana secara optimal, bukan hanya dalam situasi pandemi saja, tetapi juga untuk peningkatan kualitas pendidikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi. (Miftahul Basar, 2021, hlm. 216)

Ketiga, biaya. Pandemi covid 19 memberikan dampak yang cukup besar terhadap sistem perekonomian masyarakat. Hal ini senada dengan yang ditulis oleh Arinda Evandian Bhagaskara Dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “*Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Berbasis Whatsapp di SD YAPITA*” bahwa pandemic covid-19 menyebabkan lemahnya perekonomian. (Evandian Bhagaskara dkk., 2021, hlm. 14) Selama masa pandemi ini keadaan ekonomi masyarakat mulai dari kalangan atas maupun kalangan bawah mengalami penurunan. Bahkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan mereka kebingungan untuk membiayai kebutuhan mereka sehari-hari. Sementara pengeluaran semakin meningkat ditambah dengan biaya sekolah daring bagi anak-anak mereka. Hal ini senada dengan yang ditulis oleh Muhamad Hasbi Assidiqi dkk., dalam jurnalnya yang berjudul “*Pemanfaatan Platfrom Digital di Masa Pandemi Covid-19*” bahwa kurangnya kemampuan orang tua untuk membiayai pengeluaran yang lebih banyak untuk internet sebagai sarana belajar daring. (Hasbi Assidiqi & Sumarni, 2020, hlm. 299) Selain itu, Ali Sadikin dalam jurnalnya yang berjudul “*Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*” juga menyebutkan bahwa tantangan lain yang dihadapi dalam pembelajaran online adalah kendala dalam pembiayaan pembelajaran daring. Mahasiswa mengungkapkan bahwa untuk mengikuti pembelajaran daring, mereka harus mengeluarkan biaya cukup mahal untuk membeli kuota data internet. Menurut mereka, pembelajaran dalam bentuk konferensi video telah menghabiskan banyak kuota data, sementara diskusi online melalui aplikasi pesan instan tidak membutuhkan banyak kuota. Rata-rata mahasiswa menghabiskan dana Rp. 100.000 sampai Rp.

200.000 per minggu, tergantung provider seluler yang digunakan. (Sadikin & Hamidah Afreni, 2020, hlm. 19) Kemudian lebih lanjut dijelaskan oleh Aprilia Harapani, "*Pengaruh Kuliah Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Kemampuan Mahasiswa*" menjelsakn bahwa bukan soal jaringan saja yang mengendala, keperluan kuota menjadikan pengeluaran membengkak pernyataan tersebut sangat banar, terutama bagi mahasiswa yang berada di wilayah yang jaringan internetnya kurang memadai yang kemudian menghambat di dalam proses pembelajaran yang membuat mahasiswa dapat tertinggal materi yang dijelaskan oleh pengajar atau dosen, dan juga mahasiswa kendala ini terjadi pada mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi dimana mahasiswa tersebut memiliki kesulitan dalam membeli kuota internet karena terbatasnya keadaan ekonomi sehingga menyulitkan dalam membeli kuota. Masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh pengajar dan mahasiswa, kondisi pengajar di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan cara teknologi, hal ini dapat dilihat dari pengajar-pengajar yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan mahasiswa yang kondisinya hampir sama dengan pengajar yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi, sarana dan prasarana yang kurang memadai perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang dimana seorang pengajar pun masih dalam kondisi ekonominya yang menghawatirkan. Kesejahteraan pengajar maupun mahasiswa yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini, tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun perguruan tinggi dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengkover media daring, dan kurang siapnya penyediaan anggaran biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara kebutuhan biaya. (Harapani, t.t., hlm. 44–56)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa/i STIQ Amuntai mereka mengeluhkan banyaknya biaya pengeluaran kouta internet untuk melaksanakan sekolah daring. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pemberian kouta internet, namun kouta tersebut juga tidak cukup mengingat pembelajaran daring masih berlangsung hingga saat ini. Selain itu juga tidak semua mahasiswa dapat menggunakan bantuan kouta internet tersebut, seperti terkendala dalam registrasi untuk mendapatkan kouta internet tersebut. Maka dari itu hendaknya ada kerja sama antara pemerintah, pihak kampus dan mahasiswa untuk saling memberikan pengertian dan memahami problematika yang dihadapi untuk dicarikan solusi atau alternative penyelesaiannya demi terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien dan tidak membebani masing-masing pihak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa probelematika yang dihadapi oleh mahasiswa/i STIQ Amuntai dalam melaksanakan pembelajaran daring adalah sebagai berikut: **pertama**, terkendala jaringan internet. Sebagaimana kita ketahui Media internet merupakan media yang paling tepat dalam pendidikan jarak jauh. Namun nyatanya ketersediaan akses internet diberbagai wilayah di Indonesia masih belum merata. Masih banyak daerah daerah yang tidak terjangkau internet. Hal ini tentunya menjadi problem bagi mahasiswa/i STIQ Amuntai dalam melaksanakan pembelajaran daring apalagi bagi mereka yang tinggal di desa-desa yang belum tersedia akses internet. **Kedua**, kurang maksimalnya kemampuan mahasiwa dalam memahami materi pembelajaran. Penjelasan yang diberikan oleh dosen dalam pembelajaran tidak sedetail penjelasan pembelajaran saat tatap muka. Hal ini dikarenakan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran online memiliki berbagai macam kekurangan dan keterbatasan. **Ketiga**, biaya. Pandemi covid 19 memberikan dampak yang cukup besar terhadap sistem perekonomian masyarakat. Selama masa pandemic ini pemasukan ekonomi masyarakat mulai dari kalangan atas maupun kalangan bawah mengalami penurunan. Sementara pengeluaran semakin meningkat ditambah dengan biaya sekolah daring bagi anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa PandemicCcovid 19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 10. No. 3.*
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol. 8 No. 2.*
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 7 No. 4.*
- Bayu Argaheni, N. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid -19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol. 8 No 2.*
- Evandian Bhagaskara, A., Nur Afifah, E., & Maulana Putra, E. (2021). Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Berbasis Whatsapp di SD YAPITA. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School, Vol. 2 No. 1.*
- Firman, & Rahayu Rahman, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesia Journal Of Educational Science, Vol. 02 No. 2.*
- Harapani, A. (t.t.). *Pengaruh Kuliah Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Kemampuan Mahasiswa.*
- Hasbi Assidiqi, M., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platfrom Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pasca Sarjana 2020, ISSN: 2686 6404.*
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif.* Deepublish.
- Miftahul Basar, A. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri-Cikarang Barat-Bekasi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 2. No. 1.*
- Rhardjo, D., Sumardjo, & Sri Harijati. (2016). *Perilaku Akses Internet Mahasiswa Pendidikan Tinggi Jarak Jauh di Surakarta. Vol. 20. No. 21.*
- Sadikin, A., & Hamidah Afreni. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol. 6 No. 6.*

PROCEEDING The 3rd ICDIS 2021
"Islam and Sountheast Asian Communities Welfare in the COVID-19 ERA"

- Satoni Kurniawansyah, A., & Siswanto. (2020). Kolaborasi Whatsapp Group, Zoom Could Meeting, dan Google Drive sebagai Formula Dalam Pelaksanakan Kegiatan Perkuliahan Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Media Infotama, Vol. 10 No. 2*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Wayan Suwendra, I. (2018). *Metodelogi Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Nilacakra.
- Wulaningsih, T., BR Sihite, E., Sari Utami, I., & Nabila, S. (2020). Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Proceeding Seminar Nasional, Vol. 1 No. 1*.
- Yulianto, E. (t.t.). *Perbandingan Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring Menggunakan WhatsApp Grup dan Webinar Zoom Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajaran pada Masa Pandemic Covid 19*.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.